

AI Dalam Dunia Pendidikan: Potensi Memudarnya Nuansa Humanis Dalam Proses Komunikasi Pembelajaran

Muhammad Syihabudin¹⁾, Herdy Oktafiendi²⁾, Riskygio Chandra Lestari³⁾, Putri Nabila Utari⁴⁾, Alfi Bariroh⁵⁾, Saskia Sagita⁶⁾, Nurul Amalia⁷⁾, Diva Novtidela⁸⁾, Sri Pebriani⁹⁾, Elya Tifa Hasanah¹⁰⁾, Naila Najwa Hasanah¹¹⁾, Ere Mardella Arbiani¹²⁾

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12)} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*Penulis Koresponden

Email : divanovdel@gmail.com
alfialfi180119@gmail.com
putri.nabila.utari@gmail.com

Abstrak

Penggunaan kecerdasan buatan di sekolah memberikan banyak kesempatan tetapi juga tantangan yang besar. Di satu sisi, AI bisa membuat pembelajaran lebih baik dengan memberikan materi yang sesuai untuk setiap siswa, sistem penilaian yang otomatis, dan ramalan tentang seberapa baik siswa akan belajar. Teknologi ini membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dengan memberikan umpan balik yang cepat dan menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan masing-masing orang. Namun, di sisi lain, jika terlalu banyak bergantung pada AI, hal itu bisa membuat pembelajaran kehilangan sifat pribadi. Ketergantungan berlebihan pada AI bisa menyulitkan siswa untuk berpikir secara kritis, mengurangi interaksi sosial, dan merusak hubungan nyata antara pemberi (guru) dan penerima (siswa/mahasiswa). Ada juga masalah etika dan sosial yang harus dipikirkan, seperti menjaga data siswa tetap aman, menghadapi masalah ketidakadilan dalam sistem, dan risiko kehilangan nilai-nilai kemanusiaan yang penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menemukan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Ini bisa dilakukan dengan membuat aturan yang memprioritaskan manusia, mengajarkan etika digital, dan melibatkan komunitas dalam menentukan cara menggunakan AI. Dengan cara ini, pendidikan tinggi bisa mendapatkan manfaat dari AI tetapi tetap menjaga hubungan manusia yang penting dalam proses mengajar dan belajar.

Kata kunci: Kecerdasan Buatan (AI), Komunikasi Pembelajaran, Nilai Humanis, Interaksi Sosial

Abstract

The use of artificial intelligence in schools presents many opportunities but also great challenges. On the one hand, AI can make learning better by providing appropriate materials for each student, an automated grading system, and predictions about how well students will learn. This technology helps students to improve their communication skills by providing quick feedback and tailoring lessons to the needs of each person. However, on the other hand, if you rely too much on AI, it can make learning lose its personal nature. Over-reliance on AI can make it difficult for students to think critically, reduce social interaction, and undermine the real relationship between the giver (teacher) and the recipient (student). There are also ethical and social issues to think about, such as keeping student data safe, dealing with issues of injustice in the system, and the risk of losing important human values in education. Therefore, it is crucial to find a balance between the use of technology and safeguarding human values. This can be done by creating rules that prioritize humans, teaching digital ethics, and engaging communities in determining how to use AI. In this way, higher education can benefit from AI but still maintain the human connection that is essential in the teaching and learning process.

Keywords: Artificial Intelligence (AI), Learning Communication, Humanist Values, Social Interaction

PENDAHULUAN

Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam bidang pendidikan menawarkan peluang untuk meningkatkan efisiensi, memberikan pembelajaran yang lebih personal, serta memperbaiki manajemen akademik. Teknologi AI digunakan dalam berbagai bentuk seperti tutor virtual, sistem penilaian otomatis, dan analisis prediktif kinerja peserta didik. Meskipun demikian, prospek ini disertai dengan efek negatif yang berasal dari berbagai konsekuensi yang

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

memerlukan evaluasi cermat, terutama yang diakibatkan oleh penggunaan AI yang tidak terkendali atau tidak bertanggung jawab.

Dengan perkembangan di abad ke-20 yang sangat erat kaitannya dengan kemajuan teknologi. Di era globalisasi, teknologi telah menjadi bagian besar dari kehidupan sehari-hari di masyarakat. Perubahan teknologi dalam kehidupan datang dari berbagai bidang, terutama pendidikan. Pertumbuhan teknologi dalam pendidikan terjadi sangat cepat, membuat pembelajaran lebih cepat dan lebih nyaman. Karena itu, guru dan siswa perlu selalu mengikuti perkembangan teknologi pendidikan terbaru. Akan tetapi, pengaruh ini tidak selalu baik. Ada kebutuhan yang semakin besar untuk menggunakan teknologi, tetapi tidak semua orang dapat sepenuhnya menerima atau beradaptasi dengannya. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan, terutama bagi mahasiswa di universitas yang lebih banyak terpapar teknologi baru, seperti kecerdasan buatan (Nasution et al., 2025).

Pendidikan sangat penting bagi individu dan komunitas. Berbagai aspek kehidupan kita, seperti pembelajaran, selalu berubah karena teknologi baru yang kita miliki saat ini. Salah satu terobosan terbesar dalam teknologi adalah kecerdasan buatan, atau AI. AI merujuk pada mesin dan perangkat lunak yang dapat melakukan hal-hal yang biasanya membutuhkan pemikiran manusia, seperti memecahkan masalah, membuat rencana, dan memperoleh pengetahuan. Di bidang pendidikan, AI dapat memainkan peran besar dalam meningkatkan cara siswa belajar dan cara guru mengajar (Nasution et al., 2025).

Selain itu, ketika orang terlalu bergantung pada AI, mereka mungkin berhenti berpikir sendiri. Terus-menerus menggunakan AI untuk solusi instan dapat mengurangi rasa ingin tahu karena semuanya tersedia dengan mudah tanpa perlu berpikir mendalam. Penggunaan kecerdasan buatan juga dapat memperburuk kemampuan berpikir kritis kita. Setiap orang dilahirkan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah, tetapi AI dapat melemahkan kemampuan tersebut. Penggunaan AI dapat berdampak negatif pada prinsip-prinsip pribadi yang kita kembangkan sejak kecil, seperti membuat kita kurang sadar diri dan mengurangi kemampuan kita untuk memahami orang lain serta membentuk ikatan yang kuat dengan orang lain (Yohana Datemoli et al., 2025).

Hubungan antara kecerdasan digital dan kehidupan manusia sehari-hari merupakan topik hangat saat ini. Banyak pekerjaan yang dulunya dilakukan manusia kini dilakukan oleh kecerdasan buatan, atau AI (Akova, 2023). Namun, ada tiga aspek dari jiwa manusia berpikir, merasakan, dan mengambil keputusan yang tidak bisa dimengerti oleh AI. Ini karena AI biasanya mengandalkan kumpulan aturan besar untuk mengolah banyak data dan kemudian menampilkannya dengan cara yang bisa dimanfaatkan oleh manusia (Akour et al., 2022).

Di masa sekarang di mana era digital (AI) sangat berkembang pesat, kita dituntut untuk terlalu bergantung pada teknologi tetapi juga harus mempertahankan nilai humanis dalam pendidikan, seperti interaksi sosial antar guru dan siswa yang efektif harus di jaga. Karena AI selain memiliki manfaat yang sangat luar biasa tetapi juga memiliki dampak dan potensi negatif pada dunia pendidikan, seperti ketergantungan siswa/mahasiswa pada AI dalam mengerjakan tugas di mana bisa mengurangi pemikiran kritis mahasiswa/siswa dalam berpendapat dan menimbulkan sikap malas untuk berpikir mandiri. Oleh karena itu, sebagai individu yang bijaksana, penting bagi kita untuk memahami dan menerima kemajuan dalam teknologi informasi, tanpa menghilangkan peran humanis dalam pendidikan, karena perubahan ini pasti terjadi dan tidak dapat dicegah. Jadi, di dunia saat ini, kita perlu mengakui dan mengeksplorasi kemajuan ini untuk memastikan kita tetap mengikuti perkembangan, khususnya di bidang pembelajaran tingkat lanjut. Tujuan tulisan ini adalah untuk mengkaji hal-hal ini secara menyeluruh, sehingga sektor pendidikan, dengan fokus pada pendidikan tinggi, dapat memperoleh wawasan berharga dari perkembangan teknologi informasi.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur (library research) guna mengkaji secara mendalam dan kritis AI DALAM DUNIA PENDIDIKAN: Potensi Memudarnya Nuansa Humanis Dalam Proses Komunikasi Pembelajaran Pendekatan studi literatur dipilih karena memberikan kerangka analitis untuk menelusuri, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis berbagai temuan konseptual dan empiris yang telah diterbitkan dalam literatur akademik, standar akuntansi internasional maupun nasional, serta regulasi yang relevan. Melalui metode ini, peneliti dapat mengkonstruksi pemahaman konseptual mengenai keterkaitan antara Artificial Intelligence (AI) dan pendidikan di Indonesia, serta merumuskan argumentasi ilmiah yang kokoh berbasis sumber otoritatif dan kredibel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari berbagai sumber. Sumber informasi dalam penelitian ini meliputi literatur akademis yang terkait, termasuk tulisan-tulisan dari jurnal nasional dan internasional yang terkemuka, serta terdaftar dalam basis data seperti Science Direct, Research Gate, SINTA, Google Scholar. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik penelusuran sistematis (systematic literature search) menggunakan kata kunci yang relevan, seperti Pendidikan di Indonesia, Artificial Intelligence, dan Teknologi Digital. Review naratif dan tematik terhadap literatur yang memenuhi kriteria inklusi, seperti publikasi antara tahun 2019 – 2025 dan relevansi tinggi terhadap topik kajian. Dokumentasi dan ekstraksi data teoritis menggunakan alat bantu manajemen referensi ilmiah seperti Mendeley.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi AI Dalam Komunikasi Pendidikan

Kecerdasan buatan (AI) semakin banyak digunakan dalam pendidikan, muncul dalam berbagai alat seperti chatbot yang membantu pembelajaran, sistem penilaian otomatis, dan materi pembelajaran yang disesuaikan. Meskipun AI membawa manfaat seperti membuat segala sesuatu lebih efisien dan memperkenalkan ide-ide baru, ada kekhawatiran yang meningkat bahwa AI dapat mengurangi lingkungan yang akrab dan mendukung yang membuat pembelajaran menyenangkan. Pendidikan lebih dari sekadar memberikan informasi kepada siswa; pendidikan juga melibatkan membantu mereka membangun kepribadian, memahami perasaan orang lain, dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain.

Peran Kecerdasan Buatan (AI) dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa merupakan poin diskusi utama di sekolah-sekolah saat ini, terutama karena teknologi berkembang pesat di bidang pendidikan. Studi baru menunjukkan bahwa penggabungan AI dalam pelajaran dapat sangat meningkatkan kemampuan berbicara siswa, terutama ketika mereka mempelajari bahasa baru. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa AI dapat menyesuaikan pelajaran berbicara bahasa Inggris agar sesuai dengan keterampilan dan kebutuhan setiap siswa (Nurhayati et al., 2019). Program komputer cerdas yang terdapat dalam berbagai alat AI bekerja dengan mengamati bagaimana siswa berprestasi di sekolah. Mereka memperhatikan hal-hal seperti bagaimana siswa merespons, berbicara, dan berbagi pemikiran mereka. Dari apa yang mereka lihat, sistem AI ini dapat mengubah pelajaran secara otomatis, menawarkan tantangan yang sesuai, dan memilah tugas dan aktivitas berdasarkan kesiapan masing-masing siswa. Umpan balik yang cepat dan otomatis ini membantu menjadikan pembelajaran lebih personal dan langsung karena siswa dapat memperoleh koreksi, saran, dan penilaian secara langsung. Jadi, AI bukan hanya sekadar alat teknologi; ia bertindak sebagai mitra pembelajaran yang bermanfaat, membantu pengembangan keterampilan komunikasi secara terstruktur dalam pendidikan saat ini (Ahmad, 2023).

Dengan memodifikasi konten sesuai dengan keterampilan, minat, dan preferensi pendidikan peserta didik, AI memfasilitasi pendidikan individual yang memungkinkan setiap siswa memperoleh pengetahuan dengan cara terbaik. Selain itu, AI memiliki kemampuan untuk

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

mengotomatiskan aktivitas manajemen, seperti menilai pekerjaan dan memberikan komentar, yang memungkinkan guru untuk mencurahkan lebih banyak waktu untuk berinteraksi langsung dengan siswa. AI sangat penting dalam mengidentifikasi tantangan dalam pembelajaran siswa dengan memeriksa pola kesalahan, yang mendukung instruktur dalam menawarkan bantuan lebih cepat. Saat membuat kurikulum, AI mampu menggunakan informasi tentang hasil siswa untuk merekomendasikan cara yang lebih baik untuk meningkatkan sumber daya pendidikan. AI juga berpotensi meningkatkan kerja sama di kelas dengan menawarkan alat pendidikan yang memungkinkan komunikasi yang lebih baik antara siswa dan guru. AI memiliki kemampuan untuk membuat pengajaran lebih efisien, mempermudah menemukan masalah pembelajaran lebih cepat, dan menghasilkan peluang belajar yang lebih menarik dan sesuai karena penggunaan tersebut. AI membantu guru meningkatkan standar pengajaran dengan memberi mereka waktu tambahan untuk berkonsentrasi pada pengajaran dan berinteraksi dengan siswa sementara teknologi menangani tanggung jawab manajerial dan analitis.

Risiko Memudarnya Nuansa Humanis

Terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan kecerdasan buatan (AI) dapat menurunkan peluang generasi mendatang untuk berpikir cermat tentang informasi. Karena generasi mendatang akan memiliki akses mudah ke segala hal, ada kemungkinan mereka tidak dapat memeriksa apakah informasi yang mereka peroleh dari teknologi ini benar. Hal ini dapat menyebabkan generasi yang kesulitan menangani tugas-tugas yang sulit.

Penggunaan AI di sekolah dapat membuat hubungan terasa kurang personal, yang dapat merusak kualitas hubungan tatap muka antara guru dan siswa. Ketika siswa lebih bergantung pada mesin untuk belajar, mereka kehilangan kebaikan, pengertian, dan dorongan yang datang dari berbicara langsung dengan guru. Hal ini dapat memengaruhi tidak hanya seberapa baik prestasi belajar mereka, tetapi juga bagaimana mereka tumbuh secara emosional dan sosial, termasuk keterampilan seperti berbicara dengan orang lain, kerja tim, dan memiliki harga diri. Seiring waktu, terlalu banyak AI dapat mengubah pembelajaran menjadi sesuatu yang lebih mekanis dan seperti bisnis, di mana kualitas manusia yang penting seperti kepedulian, dukungan, dan rasa hormat terhadap perbedaan dikesampingkan. Oleh karena itu, tantangan utamanya bukan hanya untuk mencari tahu bagaimana menggunakan AI dengan baik, tetapi juga untuk memastikan bahwa pendidikan mendorong hubungan yang penuh perhatian dan bermakna antar manusia (Syuhada et al., 2024).

Dampak buruk Kecerdasan Buatan (AI) sangat beragam dan dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah. Ada banyak cara AI dapat memengaruhi berbagai hal yang perlu diperhatikan, seperti interaksi sosial yang berkurang. Ketika AI digunakan di sekolah, hal itu dapat menyebabkan siswa menghabiskan lebih sedikit waktu untuk berinteraksi satu sama lain karena mereka harus belajar sendiri dan kurang berbicara (Gede Surya Mahendra, 2024).

Tantangan Etis Dan Sosial

Penggunaan kecerdasan buatan menimbulkan rasa khawatir tentang perlindungan data siswa/mahasiswa, terutama ketika informasi pribadi diambil atau dipakai tanpa izin. Siswa/mahasiswa bisa saja menjadi sangat bergantung pada AI untuk menyelesaikan tugas sekolah mereka, yang bisa membuat mereka kesulitan untuk berfikir secara mandiri dan menemukan solusi sendiri. Kekhawatiran tentang isu moral dan privasi seputar informasi siswa sangat penting. Kecerdasan buatan sering mengumpulkan dan memeriksa detail pribadi siswa, yang dapat menyebabkan masalah kebocoran privasi (Noperliani Gea et al., 2025).

Telah terbukti bahwa kecerdasan buatan, atau AI, sangat memengaruhi cara orang berinteraksi satu sama lain dan nilai-nilai mereka. AI dapat mengubah cara kita berbicara dan terhubung, yang memiliki dampak baik dan buruk. Di satu sisi, AI dapat membuat percakapan kita lebih terarah dan lebih cepat. Di sisi lain, AI dapat menimbulkan kekhawatiran tentang

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

perubahan suara seseorang, menjaga privasi, dan kehilangan koneksi sejati dalam kehidupan sosial kita. Selain itu, penggunaan AI dalam media dan komunikasi memunculkan pertanyaan penting tentang apa yang benar dan salah terkait nilai-nilai kemanusiaan, seperti bersikap adil, melindungi privasi, dan memastikan pesan yang disampaikan benar-benar nyata. (Sukendro et al., n.d.)

Penerapan kecerdasan buatan dalam skala besar dapat menimbulkan masalah moral. Misalnya, algoritma canggih dalam penelitian mungkin mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, memperburuk ketidaksetaraan dan mengurangi pentingnya peran manusia dalam pekerjaan akademis, yang dapat mengurangi hubungan personal. Ada juga masalah bias algoritma, yang dapat meningkatkan ketidakadilan dan menurunkan kemampuan para akademisi untuk berpikir kritis. Selain itu, regulasi yang memadai masih kurang, yang dapat menyebabkan penyalahgunaan. Lebih lanjut, ketika evaluasi otomatis digunakan, evaluasi tersebut mungkin mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, yang berpotensi menyebabkan ketidakadilan. Situasi ini menuntut pembuatan aturan dan gagasan baru yang berfokus pada nilai-nilai etika dan berpusat pada manusia (Oktaviani Putri Dita et al., 2024).

Upaya Menjaga Nuansa Humanis

Orang-orang mengatakan bahwa pengajaran etika harus dimasukkan dalam segala hal, mulai dari memulai pekerjaan hingga program sekolah. Pemikiran ini sejalan dengan apa yang diyakini beberapa ahli kewarganegaraan digital, yaitu bahwa ini bukan hanya tentang memiliki akses tetapi juga tentang memahami apa yang benar di dunia daring (Arta et al., 2023). Kelompok ahli tersebut menyebutkan bahwa masyarakat ingin memiliki suara yang lebih besar dalam bagaimana teknologi AI digunakan di tempat tinggal mereka. Beberapa anggota berpendapat bahwa aturan tentang etika biasanya dibuat oleh orang-orang yang belum benar-benar berurusan dengan dampak nyata dari teknologi tersebut. Hal ini menyebabkan perbedaan antara aturan yang dibuat dan apa yang sebenarnya dialami masyarakat. (Annisa et al., 2024)

Diskusi komunitas dan melibatkan masyarakat dalam pembuatan aturan direkomendasikan sebagai cara yang lebih cerdas untuk melangkah maju. Metode ini membantu individu untuk mengekspresikan keyakinan mereka dan memengaruhi prinsip-prinsip yang memandu AI. Ini menunjukkan bahwa etika harus diciptakan tidak hanya untuk manusia, tetapi juga dengan masukan dari mereka (Puspitarani et al., 2025). Hanya dengan cara ini lingkungan daring dapat menjadi adil, ramah, dan berdasarkan nilai-nilai moral yang kuat.

KESIMPULAN

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) di sekolah memiliki banyak manfaat, seperti membuat semuanya bekerja lebih baik, mempersonalisasi pembelajaran untuk setiap siswa, dan membantu siswa menjadi lebih baik dalam berkomunikasi. AI dapat memberikan umpan balik dengan cepat, mengubah materi pembelajaran untuk kebutuhan individu, dan mengurangi beban kerja guru, memungkinkan mereka menghabiskan lebih banyak waktu dengan siswa mereka.

Namun seiring dengan keunggulan tersebut, ada beberapa risiko serius yang harus kita perhatikan. Penggunaan AI yang berlebihan dapat merusak keterampilan berpikir kritis siswa, mengurangi komunikasi tatap muka, dan melemahkan hubungan antara guru dan siswa. Selain itu, kita harus memikirkan isu-isu penting seperti menjaga keamanan informasi pribadi, memastikan tidak ada bias dalam program AI, dan melestarikan nilai-nilai kemanusiaan utama dalam pendidikan.

Itulah mengapa sangat penting untuk menemukan perpaduan yang baik antara menggunakan teknologi dan mempertahankan nilai-nilai manusia. Beberapa tindakan yang dapat kita lakukan antara lain membuat aturan yang berfokus pada kebutuhan manusia, mengajarkan tentang etika digital, dan melibatkan masyarakat dalam membuat aturan untuk penggunaan AI. Dengan

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

melakukan ini, pendidikan tinggi dapat memperoleh manfaat dari AI sambil tetap menjaga hubungan manusia penting yang diperlukan untuk pengajaran dan pembelajaran.

REFERENSI

- Ahmad, M. I. S. (2023). Kontribusi Artificial Intelligence Dalam Aktivitas Ekonomi. *Manajemen Pemasaran (Artificial ...)*, 8(2), 511–521.
- Akour, I. A., Al-Marouf, R. S., Alfaisal, R., & Salloum, S. A. (2022). A conceptual framework for determining metaverse adoption in higher institutions of gulf area: An empirical study using hybrid SEM-ANN approach. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3(January), 100052. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100052>
- Akova, F. (2023). Artificially sentient beings: Moral, political, and legal issues. *New Techno Humanities*, 3(1), 41–48. <https://doi.org/10.1016/j.techum.2023.04.001>
- Annisa, N., Nurdin, N., & Syahid, A. (2024). Integrasi Teknologi dan Kecerdasan Buatan Manusia dalam Meningkatkan Pendidikan Islam. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIHIES) 5.0*, 3(1), 316–322. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/3257>
- Arta, A., Faizal, M. A., Asiyah, B. N., & Mashudi. (2023). The Role of Edupreneurship in Gen Z in Shaping Independent and Creative Young Generation. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6(2), 231–241. <https://doi.org/10.31949/maro.v6i2.5673>
- Nasution, J. S., Siregar, A. M., Hasibuan, E. S., Difla, F., & Azizah, T. N. (2025). Dampak Negatif Penggunaan AI Terhadap Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran. *A M I: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 3(1), 35–42. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami>
- Noperliani Gea, Arozatulo Bawamenewi, Mentari Telaumbanua, Lasmi Zalukhu, & Isihati Nehe. (2025). *6680-File Utama Naskah-15892-1-10-20250123*. 13(1), 637–644.
- Nurhayati, D. I., Yulianti, D., & Mindyarto, B. N. (2019). Bahan Ajar Berbasis Problem Based Learning pada Materi Gerak Lurus untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa. *Unnes Physics Education Journal*, 8(2), 218. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej%0ABahan>
- Oktaviani Putri Dita, Raditya Mahasputra Antara, & Agung Winarno. (2024). Tanggung Jawab Etis Penggunaan Artificial Intelligence Di Tanah Pendidikan: Formulasi Paradigma Baru Untuk Teknologi Otonom. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan Dan Teknologi*, 1(4), 58–83. <https://doi.org/10.61132/jumaket.v1i4.388>
- Puspitarani, S., Palangka Raya Reina Dewi Masitoh, U., & Palangka Raya Jadianan Parhusip, U. (2025). Dampak Teknologi Informasi dan Etika Profesi terhadap Kinerja dan Integritas Profesional di Era Digital Siska Puspitarani Wafik Andini. *Jurnal Sains Student Research*, 3(1), 16–20. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3101>
- Sukendro, G. G., Yoedtadi, M. G., & Pandrianto, N. (n.d.). *Kecerdasan buata n dal a m evo lu s i media dan ko m u n i k a s i*.
- Syuhada, S. A., Siregar, D., Jumardi, A., Nabbil, S., Al Ayubi, Z. S., Prasetyo, D., Tauri, D. S., Firdaus, B., & Albaras, M. R. (2024). Dampak AI Pada Proses Belajar Mengajar Di Era Digital. *APPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 20–24.
- Yohana Datemoli, A., Voni Mone, I., Roliana Sodakain, V., Kadja Koro, J., Putra Nan, A., & Indriani Sesfao, M. (2025). Tinjauan Pustaka Peran Teori Humanistik Dalam Menjaga Nilai Kemanusiaan di Era AI. *Jurnal Ilmiah Perkembangan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 01(05), 3089–0128.